

PENENTUAN HARGA PRODUK *PLYWOOD* MENGUNAKAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM*

Nugroho Noto Susanto, Mochammad Chaeron, Sutrisno

Jurusan Teknik Industri, FTI Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta
Jl. Babarsari 2 Tambakbayan, Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 485363 Fak : (0274) 486256

ABSTRAK

PT Mapan Wijaya adalah perusahaan yang memproduksi plywood. Plywood merupakan material papan yang tersusun dari beberapa lapis kayu melalui proses perekatan dan pemampatan tekanan tinggi. Harga pasar produk plywood sangat dipengaruhi oleh perilaku konsumen, jika daya konsumtif turun maka dapat terjadi penurunan harga pasar dan sebaliknya. PT. Mapan Wijaya dalam menentukan harga produk plywood hanya mengikuti keadaan harga pasar, tanpa mempertimbangkan informasi mengenai biaya produksi. Hal tersebut menyebabkan perusahaan tidak bisa mengetahui besarnya keuntungan secara pasti.

Tujuan penelitian ini adalah menentukan harga produk plywood secara lebih akurat dengan mempertimbangkan informasi-informasi biaya di dalam proses produksi. Metode yang digunakan adalah Activity Based Costing (ABC) System dengan melakukan 7 langkah, yaitu: mengidentifikasi produk yang menjadi obyek biaya, menghitung biaya langsung produk plywood, memilih dasar pengalokasian biaya yang akan digunakan untuk mengalokasikan biaya tidak langsung ke produk plywood, mengidentifikasi biaya tidak langsung yang berkaitan dengan setiap dasar alokasi biaya, menghitung tarif per kubik dasar alokasi biaya guna mengalokasikan biaya tidak langsung ke produk, menghitung biaya tidak langsung yang dialokasikan ke produk plywood dan menghitung total biaya produk dengan menjumlahkan semua biaya.

Harga produk plywood dengan menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) System yang mempertimbangkan informasi-informasi dalam proses produksi adalah sebesar Rp 3.426.550,45 per meter kubik.

Kata Kunci: *harga, plywood, Activity Based Costing System*

1. PENDAHULUAN

PT Mapan Wijaya adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri *plywood*. *Plywood* merupakan produk setengah jadi, karena itu produk *plywood* memiliki pasar tersendiri dan tidak adanya campur tangan pemerintah untuk mengatur harga produk *plywood*. Hal tersebut menyebabkan kondisi harga pasar *plywood* tidak menentu. Harga pasar *plywood* sangat dipengaruhi oleh perilaku konsumen, jika daya konsumtif turun maka dapat terjadi penurunan harga pasar *plywood* dan begitupun sebaliknya. Dengan hal itu PT. Mapan Wijaya dituntut untuk menetapkan harga yang mampu mengikuti keadaan pasar produk *plywood*.

Selama ini PT. Mapan Wijaya dalam menentukan harga produk *plywood* masih mengikuti keadaan harga pasar, tanpa mempertimbangkan informasi tentang biaya produksi. Akibatnya perusahaan tidak dapat

mengetahui biaya untuk memproduksi produk *plywood* secara pasti. Sementara perusahaan harus dapat memberikan harga produk *plywood* dengan cepat untuk menghadapi masalah ketidakstabilan harga pasar produk *plywood*. Maka perlu dilakukan penelitian mengenai penentuan harga produk yang mempertimbangkan informasi-informasi dalam proses produksinya

1. Biaya

Pengertian biaya menurut Hansen dan Mowen (2003), adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa datang bagi organisasi. Menurut Horngren *et al.* (2005), biaya dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung (*direct cost*) adalah suatu objek biaya terkait dengan suatu objek biaya dan

dapat dilacak ke objek biaya tertentu dengan cara yang layak secara ekonomi (*biaya-efektivitas*). Dengan kata lain biaya langsung terjadi dimana penyebab satu-satunya adalah karena ada sesuatu yang harus dibiayai. Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah suatu objek biaya berkaitan dengan suatu objek biaya namun tidak dapat dilacak ke objek biaya tertentu dengan cara yang layak secara ekonomis (*biaya-efektivitas*). Biaya ini disebut juga sebagai biaya *overhead* pabrik (BOP).

Terdapat istilah kekurangan (*undercosting*) atau kelebihan (*overcosting*) biaya dalam melakukan perhitungan biaya, pengertiannya yaitu kekurangan biaya (*undercosting*) sebuah produk membutuhkan sumber daya dalam jumlah banyak tetapi justru memiliki biaya per unit yang rendah dan kelebihan biaya (*overcosting*) sebuah produk mengkonsumsi sumber daya dalam jumlah sedikit tetapi justru memiliki biaya per unit yang tinggi.

2. Harga Pokok Produksi

Pengertian harga pokok produksi menurut Muhadi dan Siswanto (2002) dalam Pawiyataningrum (2014) harga pokok (biaya) produksi adalah biaya yang terjadi dalam rangka untuk menghasilkan barang jadi (produk) dalam perusahaan manufaktur. Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara menghitung unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi.

3. Metode *Activity Based Costing* (ABC) System

Menurut Hilton *et al* (2003) dalam Dicky dan Martusa (2011) mendefinisikan *Activity Based Costing* (ABC) System adalah sistem perhitungan biaya yang berusaha memperbaiki sistem perhitungan tradisional dengan menekankan pada aktivitas sebagai objek biaya dasar. Aktivitas bisa berupa kejadian, tugas atau unit pekerjaan dengan tujuan khusus, seperti contoh: perancangan produk, penyetalan mesin, pengoperasian mesin dan pendistribusian produk. Biaya-biaya yang tidak bisa dibebankan langsung ke dalam produk dibebankan pada aktivitas-aktivitas dan biaya-biaya pada masing-masing aktivitas tersebut dibebankan pada produk berdasarkan proporsi konsumsi

produk tersebut pada masing-masing aktivitas.

4. Hierarki Biaya (*cost hierarchy*)

Menurut Horngren *et al* (2005) hierarki biaya (*cost hierarchy*) mengelompokkan biaya berdasarkan beberapa faktor seperti jenis pemicu biaya atau dasar alokasi biaya (*cost driver*), atau perbedaan tingkat kesulitan, dalam menentukan hubungan sebab akibat. *Activity Based Costing* (ABC) System biasanya menggunakan hierarki biaya dengan empat tingkatan untuk mengidentifikasi dasar alokasi biaya yang sedapat mungkin merupakan pemicu biaya pada kelompok biaya berdasarkan aktivitas. Menurut Horngren *et al.* (2005) keempat tingkatan pada hierarki biaya tersebut adalah:

- a. Biaya pada tingkat unit produksi
- b. Biaya pada tingkat kelompok produksi
- c. Biaya pendukung yang berkaitan dengan barang dan jasa
- d. Biaya pendukung fasilitas

5. Hierarki Aktivitas

Activity Based Costing (ABC) System membagi aktivitas berdasarkan hierarkinya. Setiap biaya sumber daya harus dibebankan ke masing-masing aktivitas yang ada didalam perusahaan. Salah satu atribut yang terpenting menurut Hilton *et al* (2003) dalam Dicky dan Martusa (2011) adalah mengklasifikasikan aktivitas manufaktur kepada dimensi hierarki biaya: *unit, batch, product, customer and facility sustaining*.

Unit level activities adalah aktivitas yang dilakukan untuk setiap unit produksi atau jasa. Jumlah dari *unit level activities* berjumlah proporsional dengan volume produksi dan volume penjualan. Di dalam *unit level activities* terdapat biaya-biaya yang melekat langsung pada unit produk atau dan dapat langsung ditelusuri pada unit produk atau jasa.

Batch level activities adalah aktivitas yang dilakukan untuk setiap *batch* atau penyetalan. *Batch level activities* ini contohnya menyetal mesin untuk produksi baru, pembelian bahan baku dan memproses *order customer*. Didalam *batch level activities* terdapat biaya-biaya yang tidak secara langsung melekat pada unit produk

atau jasa atau tidak dapat langsung ditelusuri pada unit produk atau jasa. *Product-level resources and activity* diperoleh dan dilaksanakan untuk memproduksi dan menjual barang atau jasa secara spesifik. *Product-level resources and activities* dapat ditelusuri kepada produk atau jasa secara spesifik tetapi tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan *batch* atau pada produksi unit barang atau jasa secara individual.

Customer-level resources and activity dapat diperoleh dan dilaksanakan untuk melayani pelanggan. Aktivitas pelanggan ini meliputi konsultasi dengan konsumen dan membuat pengaturan distribusi khusus untuk pelanggan tertentu.

Facility-level resources and activity dapat diperoleh dan dilakukan untuk menyediakan kapasitas secara umum untuk memproduksi barang atau jasa. *Facility-level resources and activity* secara langsung dihubungkan dengan skala, lingkup dan lokasi operasi produksi tetapi tidak secara langsung dihubungkan dengan konsumen, produk, *batch* dan produksi unit barang atau jasa secara individual.

6. Perhitungan biaya dengan *Activity Based Costing (ABC) System*

Menurut Horngren *et al* (2005) Dalam melakukan pengolahan data dengan menggunakan *Activity Based Costing (ABC) System* diperlukan beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Identifikasi produk yang menjadi objek biaya. Tujuannya adalah menghitung total biaya, biaya manufaktur dan biaya distribusi per unit produk.
- b. Hitung biaya langsung dari produk. Biaya langsung contohnya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
- c. Pilih dasar pengalokasian biaya yang akan digunakan untuk mengalokasikan biaya tidak langsung ke produk. Penentuan dasar alokasi biaya menentukan jumlah kelompok berdasarkan aktivitas pada sistem ABC, karena banyak aktivitas yang mempunyai pemicu biaya yang sama.
- d. Identifikasikan biaya tidak langsung yang berkaitan dengan setiap dasar alokasi biaya. Pada tahap ini, biaya tidak

langsung dialokasikan sebisa mungkin berdasarkan hubungan sebab akibat antara dasar alokasi biaya dan biaya aktivitas.

- e. Hitung tarif per unit dasar alokasi biaya guna mengalokasikan biaya tak langsung ke produk. Tarif per unit dasar alokasi biaya dihitung dengan membagi total biaya pada masing-masing aktivitas dengan kuantitas dasar alokasi biaya.
- f. Hitung biaya tidak langsung yang dialokasikan ke produk. Untuk menghitung total biaya tidak langsung pada setiap produk, maka total kuantitas dari dasar alokasi biaya yang digunakan setiap aktivitas oleh tiap produk dikalikan dengan tarif alokasi biaya yang telah dihitung.
- g. Hitung total biaya produk dengan menjumlahkan semua biaya. Semua biaya langsung dan biaya tidak langsung dijumlahkan untuk mendapatkan total biaya produk.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di PT. Mapan Wijaya, yang merupakan perusahaan di bidang industri *plywood*. PT. Mapan Wijaya menghasilkan produk-produk yang berkualitas tinggi. Produk yang dihasilkan adalah *Plywood* dengan grade *UTY*, *UTY BETTER* atau *BB/CC*. *Plywood/Multipleks* adalah papan material (*veneer*) yang disusun secara melintang serat untuk mendapatkan kestabilan dan kekuatan menahan penyusutan kayu, melalui proses perekatan dan dipres di bawah tekanan tinggi.

Langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan data. Selanjutnya adalah pengolahan data untuk melakukan analisis penentuan harga produk dengan mempertimbangkan informasi dalam proses produksinya, sehingga dapat memberikan informasi biaya yang lebih akurat untuk memproduksi satu unit produk *plywood*. Pengolahan data dilakukan menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC) System* dengan beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi produk yang menjadi objek biaya.
- b. Menghitung biaya langsung produk *plywood*. Menentukan biaya-biaya

langsung, adalah sebagai berikut: biaya bahan baku, biaya bahan pembantu dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung dibebankan kepada produk *plywood* dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Biaya bahan baku per } m^3 \text{ (BBB)} = \frac{\text{Total biaya bahan baku}}{\text{Total produksi plywood}}$$

$$\text{Biaya bahan pembantu per } m^3 \text{ (BBP)} = \frac{\text{Total biaya bahan pembantu}}{\text{Total produksi plywood}}$$

$$\text{Biaya tenaga kerja langsung per } m^3 \text{ (BTKL)} = \frac{\text{Jumlah gaji per bulan} \times \text{waktu produksi } 1m^3 \text{ plywood}}{\text{Jumlah jam operasi per bulan}}$$

$$\text{Biaya langsung (BL)} = \text{BBB} + \text{BBP} + \text{BTKL}$$

- c. Memilih dasar pengalokasian biaya yang akan digunakan untuk mengalokasikan biaya tidak langsung ke produk *plywood*. Penulis menentukan aktivitas *overhead* pabrik untuk mengalokasikan biaya tidak langsung ke produk *plywood*, yang terdiri dari: operasi manufaktur, perawatan mesin, tenaga kerja tidak langsung, perawatan pabrik, penyusutan pabrik, administrasi umum dan pemasaran. Langkah awal dalam pembebanan biaya tidak langsung adalah menentukan *activity cost driver* untuk masing-masing aktivitas *overhead* pabrik. Sebelum menentukan *activity cost driver*, terlebih dahulu membagi aktivitas berdasarkan *cost hierarchy* untuk masing-masing aktivitas.
- d. Mengidentifikasi biaya tidak langsung yang berkaitan dengan setiap dasar alokasi biaya. Pada tahap ini, biaya tidak langsung dialokasikan sebisa mungkin berdasarkan hubungan sebab akibat antara dasar alokasi biaya dan biaya aktivitas.
- e. Menghitung tarif per kubik dasar alokasi biaya guna mengalokasikan biaya tidak langsung ke produk. Tarif dasar alokasi biaya dihitung menggunakan data total biaya yang dikeluarkan pada masing-masing aktivitas *overhead* pabrik. Kemudian total biaya dibagi dengan

kuantitas dasar alokasi biaya, untuk menghitung tarif dasar alokasi biaya pada masing-masing aktivitas *overhead* pabrik.

$$\text{Tarif alokasi biaya tidak langsung} = \frac{\text{Total biaya per aktivitas overhead pabrik}}{\text{Kuantitas dasar alokasi biaya}} \quad (1)$$

- f. Menghitung biaya tidak langsung yang dialokasikan ke produk *plywood*. Untuk menghitung total biaya tidak langsung produk *plywood*, maka total kuantitas dasar alokasi biaya yang digunakan setiap aktivitas oleh produk *plywood* dikalikan dengan tarif dasar alokasi biaya yang telah dihitung. Selanjutnya rumus perhitungan biaya tidak langsung yang di bebankan ke produk *plywood* adalah:

$$\text{Biaya tidak langsung (BTL)} = \frac{\text{Kuantitas produk plywood} \times \text{Tarif alokasi biaya tidak langsung}}{\text{Total produksi plywood}} \quad (2)$$

$$\text{Biaya tidak langsung (BTL)} = \frac{\text{Kuantitas produk plywood} \times \text{Tarif alokasi biaya tidak langsung}}{\text{Total produksi plywood}} \quad (3)$$

- g. Menghitung total biaya produk dengan menjumlahkan semua biaya. Semua biaya langsung dan biaya tidak langsung dijumlahkan untuk mendapatkan total biaya produk. Dari hasil perhitungan didapatkan harga pokok produksi (HPP) produk *plywood* per meter kubik.

$$\text{Harga pokok produksi (HPP)} = \text{BL} + \text{BTL}$$

- h. Perusahaan menargetkan keuntungan yang harus diperoleh adalah sebesar 10%.

$$\text{Harga jual produk} = \text{HPP} + 10\% \text{HPP}$$

3. PEMBAHASAN

1. Pengumpulan data

Langkah awal yang dilakukan melakukan pengolahan data diawali dengan mengumpulkan data yang meliputi: data laporan laba rugi bulan Januari 2017, data penjualan produk *plywood* di bulan Januari

2017, data jumlah jam kerja di bulan Januari 2017, dan data flow proses produk *plywood*.

2. Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC) System* dengan beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi produk yang menjadi objek biaya. Dalam hal ini yang menjadi objek biaya adalah produk *plywood*. Sehingga tujuannya adalah menghitung total biaya langsung dan biaya tidak langsung yang seharusnya dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi per meter kubik produk *plywood*.
- b. Menghitung biaya langsung produk *plywood* terdiri dari: biaya bahan baku sebesar Rp 2.083.757,953, biaya bahan pembantu sebesar Rp 336.964,125 dan biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 305.168,535. Sehingga total biaya langsung produk *plywood* adalah Rp 2.725.890,613.
- c. Memilih dasar pengalokasian biaya yang akan digunakan untuk mengalokasikan biaya tidak langsung ke produk *plywood*. Langkah awal dalam pembebanan biaya tidak langsung ke produk ini adalah menentukan *activity cost driver*-nya yang akan digunakan sebagai dasar alokasi biaya aktivitas. Sebelum menentukan *activity cost driver*, aktivitas terlebih dahulu dibagi berdasarkan *cost*

hierarchy untuk masing-masing aktivitas.

Tabel 1. Penentuan *Cost Hierarchy*

No.	Nama Aktivitas	Cost Hierarchy
1	Biaya Operasi Manufaktur	Batch level
2	Biaya Perawatan Mesin	Facility Sustaining
3	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Facility Sustaining
4	Biaya Perawatan Pabrik	Facility Sustaining
5	Biaya Penyusutan Pabrik	Facility Sustaining
6	Administrasi dan Umum	Facility Sustaining
7	Pemasaran	Batch level

Tabel 2. Penentuan *Activity Cost Driver*

No.	Nama Aktivitas	Activity Cost Driver
1	Biaya Operasi Manufaktur	Jumlah Jam Pemakaian Mesin/Bulan
2	Biaya Perawatan Mesin	Jumlah Jam Pemakaian Mesin/Bulan
3	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Jumlah Jam Kerja TKTL/Bulan
4	Biaya Perawatan Pabrik	Jumlah Jam Kerja TKL/Bulan
5	Biaya Penyusutan Pabrik	Jumlah Jam Kerja TKL/Bulan
6	Administrasi dan Umum	Jumlah Penjualan/Bulan
7	Pemasaran	Jumlah Pengiriman/Bulan

- d. Mengidentifikasi biaya tidak langsung yang berkaitan dengan setiap dasar alokasi biaya. Pengalokasian biaya tidak langsung ke produk *plywood* dapat dilakukan berdasarkan penetapan *Activity Cost Driver* untuk masing-masing aktivitas.
- e. Menghitung tarif per kubik dasar alokasi biaya guna mengalokasikan biaya tidak langsung, sebagaimana terlihat pada Tabel 3.
- f. Menghitung biaya tidak langsung yang dialokasikan ke produk *plywood*, sebagaimana terlihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Perhitungan tarif alokasi biaya tidak langsung pada masing-masing aktivitas

Aktivitas	Total Biaya	Kuantitas Dasar Alokasi Biaya	Tarif Alokasi Biaya Tidak Langsung
Biaya Operasi Manufaktur	Rp 241.060.225	525 jam pemakaian mesin	Rp 459.162,3/jam pemakaian mesin
Biaya Perawatan Mesin	40.520.135	525 jam pemakaian mesin	Rp 77.181,2/jam pemakaian mesin
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	108.800.200	200 jam kerja TKTL	Rp 544.001/jam kerja TKTL
Biaya Perawatan Pabrik	905.000	525 jam kerja TKL	Rp 1.723,8/jam kerja TKL
Biaya Penyusutan Pabrik	150.000.000	525 jam kerja TKL	Rp 285.714,3/jam kerja TKL
Administrasi dan Umum	74.688.465	1.652,583 m ³ penjualan/bulan	Rp 45.195/m ³ penjualan
Pemasaran	81.726.500	3x pengiriman/bulan	Rp 27.242.166,7/pengiriman
Total	Rp 697.700.525		

Tabel 4. Biaya tidak langsung yang dialokasikan ke produk *plywood*

Aktivitas	Kuantitas dari Aktivitas yang Digunakan untuk Produk Plywood	Tarif Alokasi Biaya Tidak Langsung	Biaya per Kubik
Biaya Operasi Manufaktur	508,3 jam mesin	Rp 459.162,3/jam pemakaian mesin	Rp 145.848,2915
Biaya Perawatan Mesin	508,3 jam mesin	Rp 77.181,2/jam pemakaian mesin	24.515,8328
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	193,6 jam kerja TKTL	Rp 544.001/jam kerja TKTL	65.814,2694
Biaya Perawatan Pabrik	508,3 Jam kerja TKL	Rp 1.723,8/jam kerja TKL	547,5477
Biaya Penyusutan Pabrik	508,3 Jam kerja TKL	Rp 285.714,3/jam kerja TKL	90.754,2769
Administrasi dan Umum	1.600,2395 m ³ Penjualan/Bulan	Rp 45.195,9/m ³ penjualan	45.195,9856
Pemasaran	96,8%	Rp 27.242.166,7/pengiriman	16.479,0441
Total			Rp 389.155,248

- g. Menghitung total biaya produk dengan menjumlahkan semua biaya, sebagaimana terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Total biaya produksi produk plywood

Keterangan	Total Biaya
Biaya Langsung	Rp 2.725.890,613
Biaya Tidak Langsung	Rp 389.155,248
Total Biaya Produksi	Rp 3.115.045,861

- h. Sehingga harga produk plywood jika diinginkan keuntungan sebesar 10% bisa ditetapkan sebagai berikut:
 Harga Produk Plywood = Rp 3.115.045,861 + (Rp 3.115.045,861 x 10%) = Rp 3.426.550,447

3. Analisis Hasil

Perhitungan biaya produksi yang dilakukan oleh PT. Mapan Wijaya mengalami kelebihan biaya (*overcosting*). Hal ini dapat menyebabkan PT. Mapan Wijaya tidak mampu bersaing dengan perusahaan sejenis yang dapat memberikan harga jual lebih rendah dalam menghadapi keadaan harga pasar yang tidak menentu. Permasalahan ini menjadi kesalahan perhitungan biaya yang dilakukan oleh PT. Mapan Wijaya saat ini, melakukan perhitungan biaya produksi secara cepat tanpa mempertimbangkan informasi-informasi dalam proses produksi. Perbedaan yang terjadi antara perhitungan biaya oleh PT. Mapan Wijaya dan perhitungan *Activity Based Costing (ABC) System* disebabkan karena perbedaan pembebanan biaya *overhead* pabrik pada produk. Pada

perhitungan PT. Mapan Wijaya biaya *overhead* pabrik hanya dibebankan pada satu pemicu biaya saja. Sedangkan pada perhitungan *Activity Based Costing (ABC) System*, biaya *overhead* pabrik pada produk dibebankan pada banyak pemicu biaya sesuai dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam proses produksi. Sehingga dalam metode *Activity Based Costing (ABC) System* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke produk dengan lebih akurat.

Manfaat lain dari *Activity Based Costing (ABC) System* sebagai penyedia informasi untuk membuat keputusan yang lebih tepat. Penentuan harga produk plywood di PT. Mapan Wijaya dilakukan per-periode, dimana satu periode berlangsung selama 3 (tiga) bulan. Jika tingkat konsumsi pasar produk plywood stabil selama periode berlangsung, maka harga yang sudah ditentukan saat ini dapat digunakan untuk 3 bulan kedepan. Jika tingkat konsumsi pasar produk plywood menurun dan menyebabkan turunnya harga produk plywood, maka manajemen dituntut untuk menentukan harga produk plywood yang dapat mengikuti keadaan pasar. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan perusahaan di persaingan pasar produk plywood. Menghadapi masalah ketidakstabilan harga, perusahaan harus dapat menentukan harga secara cepat dan lebih akurat. Disarankan agar perusahaan menentukan harga produk plywood dengan menerapkan metode *Activity Based Costing (ABC) System* sehingga menghasilkan informasi harga pokok produksi yang relevan sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen.

4. KESIMPULAN

PT. Mapan Wijaya dalam menentukan harga produk *plywood* belum memberikan perhitungan biaya produksinya secara akurat, hal tersebut dapat dilihat dari produk *plywood* mengalami kelebihan biaya (*overcosting*). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan masalah yang telah dilakukan dalam penentuan harga produk *plywood* dengan menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC) System* yang mempertimbangkan informasi-informasi dalam proses produksi, dapat ditarik kesimpulan bahwa harga produk *plywood* adalah sebesar Rp 3.426.550,447 per meter kubik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dicky, Y., dan Martusa. R., 2011. Penerapan Activity Based Costing (ABC) System dalam Penghitungan Profitabilitas Produk, *Jurnal Akuntansi*, Vol 3, No.1, Hal. 69-89
- Farahmita, A., Amanugraha, Hendrawan, dan Taufik, 2008, *Product*, <http://www.investorwords.com/3874/product.html>, diakses pada 31 Maret 2017 pukul 13.39
- Hansen, M., dan M. Mowen, 2003, *Cost Management: Accounting and Control*, Edisi ke-4, Salemba Empat, Jakarta
- Hilton, R. W., M. W. Michael, S. H. Frank, 2003, *Cost Management: Strategies for Business Decisions*, The McGraw Hill Companies Inc., New York.
- Horngren, Foster dan Datar, dialihbahasakan oleh Desi Adhariani, 2005, *Akuntansi Biaya: Penekanan Manajerial*, Edisi ke-11, PT Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Mulyadi, 2002, *Akuntansi Biaya*, Edisi ke-5, cetakan ke-9, Aditya Media, Yogyakarta
- Nugroho, 2016, *Analisis Penentuan Biaya Pelayanan Penggajian Kayu dengan Metode Activity Based Costing*, Tugas Akhir, UPN “Veteran” Yogyakarta.
- Pawiyataningrum, A.N., Sudjana, N. dan Zahroh, Z.A., 2014, Penerapan Activity Based Costing (ABC) System untuk Menentukan Harga Pokok Produksi, *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 10, No.1. Hal. 1-9.